Digitalisasi oleh Penggiat Buku

MINGGUAN
Djaja

No. 133 – 8 Agustus 1964

# Studio film nasional dan masjarakat sosialis Indonesia

## Lenjapkan film² imperialis dan tumbuhkan film² nasional jang revolusioner

*oleh Ananta Gs.*

TITIK pusat pembuatan film adalah studjo. Studjo dalam artiannja jang luas meliputi banjak bagian, mulai dari segi ideal, tehnik sampai kepada penjadjiannja kepada masjarakat, jang masing² bekredja sesuai dengan kebutuhan organismenja.

Dalam studio tertjremin semua gerak langkah masing² unsur tadi dengan tertjb mulai dari tjeritera sampai kepada siap-edar. Didalamnja bekerdja tenaga² ahli jang berpengalaman dengan tjdak mengenal lelah, karena pembuatan film mengenal sebagai sjarat mutlak, efisjensi daja kerdja dan karya, efisiensi "funds and forces". Oleh karena itu studjo adalah titjk pusat organisasi perfilman jang menentukan tinggi rendahnja film jang nanti dapat dilihat djlajar putjh.

Kalau kita sampai kepada pertanjaan, apakah norma tinggi rendah mutu dan nilai sebuah film, "althans" sebuah film nasjonal Indonseia, maka hendaknja djuga ditandaskan djawabnja tentang djmanakah sebenarnja kedudukan film ditjndjau dari sudut politik dan sosjal.

Maka sebagai djawaban untuk film nasjonal, kjta sudah meletakkan "platform"nja, film adalah alat revolusi. Dengan memberjkan dia kedudukan inj, kjta dengan sadar meletakkan tanggungdjawab kepada para karyawan fjlm untuk ber-sama² alat revolusi jang lain, membina Bangsa dan Negara.

Dalam hubungannja dengan masjarakat, kedudukan studio film nasjonal tertjermin dalam tugasnja sebagai pendukung, pembela dan alat penjebaran dasar² dan jdeologi Negara Pantjasila dan Manipol. Apabjla Pantjasila, Manipol adalah manifestasi dari Amanat Penderitaan Rakjat, maka Studjo film tjdak bisa tjdak darjpada mendjadj pelaksana Amanat Penderitaan Rakjat jtu.

Amanat Penderjtaan Rakjat adalah amanat (pesan) generasj rakjat jang menderjta didjaman pendjadjahan kepada generasi sekarang untuk tidak sadja membebaskan rakjat dari jkatan² politjs terhadap kepada jmperialjsme dan kolonjalisme, tetapi terutama mempersembahkan masjarakat adjl dan makmur kepada rakjat seluruhnja. Dan dalam hubungannja dengan dunia luar, Manjpol menegaskan bahwa dasar dan tudjuan revolusj Indonesja adalah pengedjawantahan darj "social conscjence of man". Itulah sebabnja maka dasar dan tuntutan revolusi Indonesia, selaras dengan revolusj Afrjka-Asia. Oleh karena itu terdapatlah pendekatan-pendekatan jang positik antara rakjat masjarakat Indonesja dengan rakjat masjarakat Afrjka Asia. Dengan demjkian dapat pula djtarik pendekatan antara revolusi Indonesja dengan revolusj dunja dalam front "the new emerging forces", suatu gelombang kekuatan baru jang mendobrak dominasi lama jang tjdak lagi sesuai dengan tuntutan abad keduapuluh.

Dapatlah kita tarjk sekarang hubungan antara "studjo film Indonesja dengan studio² film Afrjka-Asia dalam suatu barjsan solidarjtas jang kuat dalam menghadapi jmperjalisme-kolonjalisme jang terutama dalam bjdang kebudajaan umumnja dan film chususnja.

Dengan fjlm, kaum imperjalis kolonjalis mengadakan rasdiskriminasj, mengadakan politjk devide et impera, minderwaardigheidscomplex, djustru karena djakuj keampuhan fjlm dalam menanamkan pengaruhnja.

Film nasjonal harus menentang dan mendjawab "challenge" inj. Dengan menolak kehadiran film² imperjalis dan kolonjalis, maka tugas film nasjonal terutama sekarang mengisj kekurangan fjlm² tersebut dengan film revolusi Indonesia, fjlm solidarjtas rakjat² Afrjka Asia, fjlm nasjonal harus menggambarkan kepada dunja bahwa revolusj Indonesja adalah revolusinja bangsa jang jngin berdirj sendjri dan sanggup memikul tanggungdjawab bangsanja djatas pundaknja. Disamping itu dja adalah penggambaran solidarjtas Afrjka Asia.

Oleh karena itu, semua gerak harus disalurkan dan dipimpin oleh suatu konsepsj idjil, sebagai sjarat jang harus didjadjkan pokok kearah mana perfilman kjta harus djbjna dan djkembangkan. Berdasarkan Penpres I tahun 1964, Pemerintah (Menko/Menterj Penerangan) akan menetapkan sjarat² jdiil inj. Pelaksanaan darjpada persjaratan jdjil inj kemudian tjdak bisa djlaksanakan apabjla tidak terdapat integrasi antara studjo dengan masjarakat, djuga antara studjo film nasjonal dengan revolusj, sehingga fjlm² jang kjta hasjlkan adalah film revolusj. Konsekwensinja adalah bahwa film nasjonal harus berada djdalam pimpjnan dan pelaksanaan orang² jang mengerti revolusj dan mendjalankan tugasnja menurut teorj revolusi.

Latjhan² mental, "kadervorming tehnis" akan merupakan stadjum pertama dari usaha kjta membawakan fjlm revolusi kepada masajrakat. Disamping itu djuga dianggap mutlak adanja tjndakan² preventif dan repressjf untuk memperlengkap dan menegakkan tjndakan² pembjnaan perfilman seperti keharusan adanja idzjn serta adanja antjaman hukuman terhadap pelanggaran². Inj semua penting untuk setjara prosedurjl meletakkan fondasj jang tegas bagj perkembangan perfilman nasjonal sendjrj djdalam rangka penjelesajan revolusj kita.

Soalnja bukan terlambat atau tjdak, tetapj sekarang memang sudah wakunja pembjnaan perfilman nasjonal kjta selenggarakan dengan sungguh² sebagai pelaksanaan keinginan² jang hjdup dalam masjarakat sendjrj dan karyawan perfjlman pada chususnja.

Segala kegjatan perfjlman harus djletakkan pada satu koordinasj jang positjf, untuk mendapatkan hasjl² jang positjf pula serta memenuhj kebutuhan masjarakat sendjrj.

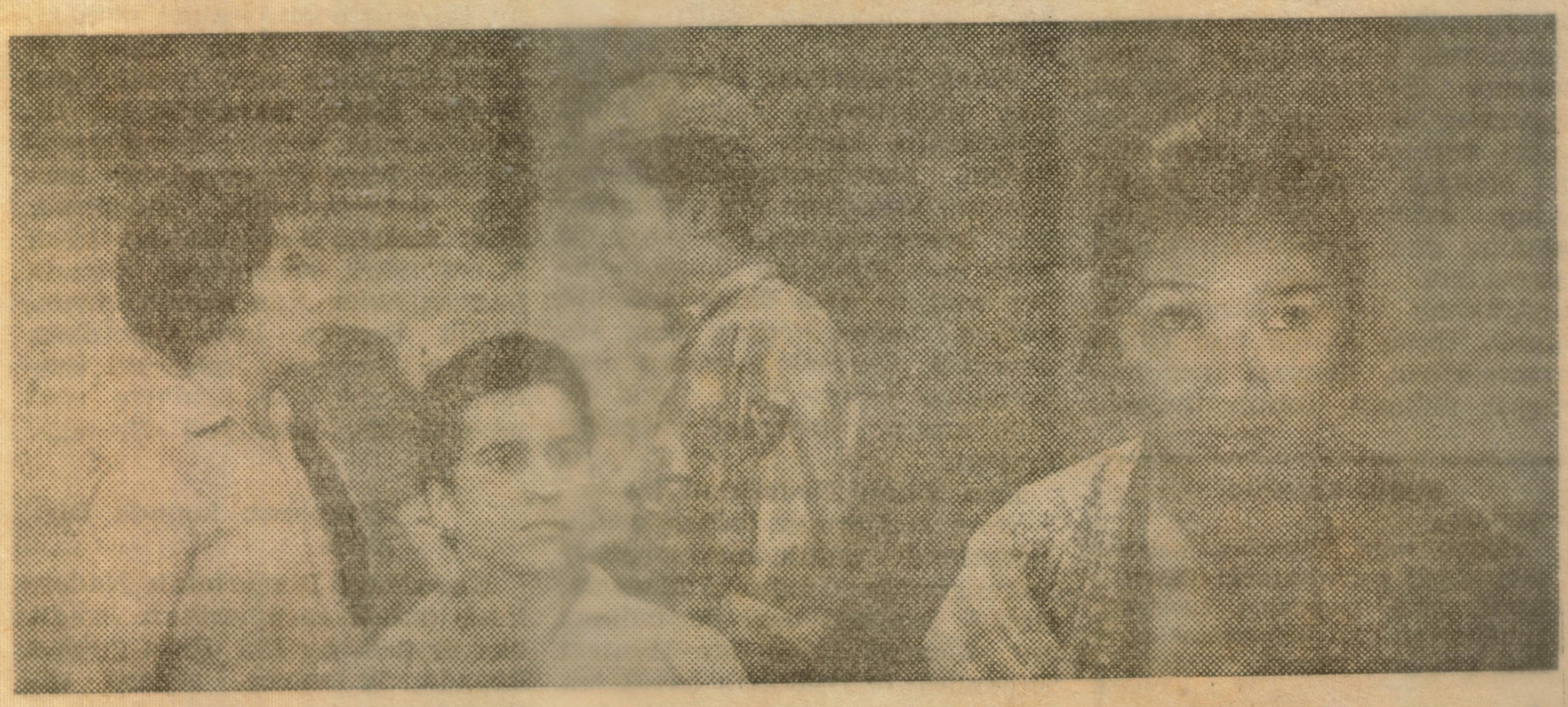
Maka djelaslah bagj kjta bahwa produksj film nasjonal masa datang haruslah tjdak se-mata² djletakkan pada keunggulan tehnjk kamera, kemahiran menjusun scenarjo dan lain² pelaksanaan tehnis, tapi paduan antara tehnjk dan tudjuan. Mungkjn sekalj faktor "tudjuan" inj tjdak pernah mendjadj pemikjran jang mendalam, tetapj sebagai alat revolusj maka fjlm harus bertudjuan.

Tudjuan inj mutlak, tegas dan tjdak bjsa ditawar-tawar lagi. Dengan demjkian maka apabjla film tersebut tjdak menggambarkan tudjuan jang bisa menguntungkan revolusj, maka film tersebut dapat djtarjk dari peredaran atau djharuskan diperbajkj.

Panitya Sensor Film dalam hal inj telah mempunjaj ketentuan² jang menjeluruh, djusteru oleh karena Panjtya inj anggotanja terdiri dari berbagai pedjabat departemen² jang erat hubungannja dengan persoalan fjlm, baik darj segi pembjnaan maupun darj segi pentjegahan unsur negatjf.

Maka oleh kraena itu, kebjdjaksanaan jang djambjl oleh Panitya Sensor fjlm adalah kebjdjaksanaan dalam rangka keseluruhan dan djlakukan demi

*samb. djhal. 46*



*Kiri: Sebuah dari adegan² tegang dalam film „Penjeberangan" (sutradara: Gatut Kusumo). Sri Redjeki dan Wahab Abdj sebagai kakak ber adik Tuti dan Sampurno. Ismed M. Noor sebagai Pudji, sahabat Sampurno.*
*Kanan: Dalam film jang sama Rima Melati bermain sebagai bintang-tamu, memerankan seorang perempuan gila.* *(Foto²: Stupa).*



*Pak Kasur menonton, tetapi malahan mendjadi tontonan.*

## DJAWABAN TJERDAS TANGKAS HAL. 45

## PEMILIHAN BINTANG RADIO DI SUKARNAPURA

**Oleh²: Pak Kasur**

Studio RRI di Sukarnapura, tidak sebesar studio di Djakarta. Sukar untuk menonton pemilihan bintang radio, jang akan dikirimkan ke Djakarta. Halaman studio RRI penuh dengan para penggemar musik. Untung bagi mereka jang dapat „mengintip". Tetapi kebanjakan sudah puas dengan mendengar suara² penjanjinja. Kebanjakan pemuda pemudi kawan² dari penjanji² jang sedang diudji.

Lagu²nja sangat mudah. Diantaranja ada lagu Bengawan Solo, Menanti dls. Usaha itu, usaha jang pertama di Sukarnapura. Memang belum seperti di Djakarta. Banjak masih jang harus diperbaiki, tetapi usaha pertama ini harus mendapat dukungan, hingga dapat menimbulkan perangsang bagi pilihan bintang ditahun jad.

Alangkah baiknja djika studionja dapat menampung para penggemar² musik hingga dapat menonton dengan puas.

## STUDIO FILM NASIONAL

*samb. dari hal.*

ketahanan revolusi maupun demi kepentingan para pengusaha sendiri. Oleh karena itu, maka dapat terdjadi sesuatu film jang sudah beredar ditarik dari peredaran untuk diadakan revisi dan perbaikan² tehnis maupun idjil.

Inilah praktek integrasi jang disebutkan diatas, sebab film jang tidak mentjerminkan funksinja sebagai pembangunan masjarakat, jang tidak mengandung unsur² jang diperlukan oleh revolusi, maka film tersebut tidak seharusnja mengambil tempat dalam masjarakat.

Hal lain jang penting dewasa ini adalah, meskipun sedikit menjimpang dari pokok atjara, adalah bagaimana kita harus bertindak dalam rangka konfrontasi terhadap projek neokolonjalis ''Malaysja".

Tak dapat disangkal bahwa didalam rangka konfrontasi dengan projek neo-kolonialis Malaysja ini kita tidak boleh sekali² bertindak sendiri². Semuanja harus disalurkan sesuai dengan kebidjaksanaan politik Pemerintah.

Seirama dengan politik Pemerintah, maka semua aksi dan tindakan maupun kegiatan dengan tudjuan pengganjangan terhadap projek neo-kolonjalis Malaysia, djwadjibkan untuk disalurkan dan disesuaikan dengan kebidjaksanaan politik Pemerintah tersebut. Djuga didalam mempertinggi kewaspadaan dan ketahanan nasional, kepada semua organisasi perfilman nasional diminta supaja dalam semua aksinja dan tindakan²nja maupun kegiatannja tetap terpimpin dan terkendalikan, sehingga djangan sampai melakukan tindakan sendiri² sehingga dapat merugikan kebidjaksanaan politik konfrontasi Pemerintah.

Sebagai sanksi penertiban, maka semua ketentuan² hukum jang tertjantum dalam pasal² 6, 8, 9 Penpres 5 tahun 1963, Bab IV Penpres 11 tahun 1963 dan Bab IV Penpres I tahun 1964 berlaku bagi pelanggaran² jang dilakukan.

Lenjapkan film² imperialisme dan tumbuhkan film nasional jang revolusioner. Djalan pandjang membentang dihadapan kita.

## DIALEK DJAKARTA

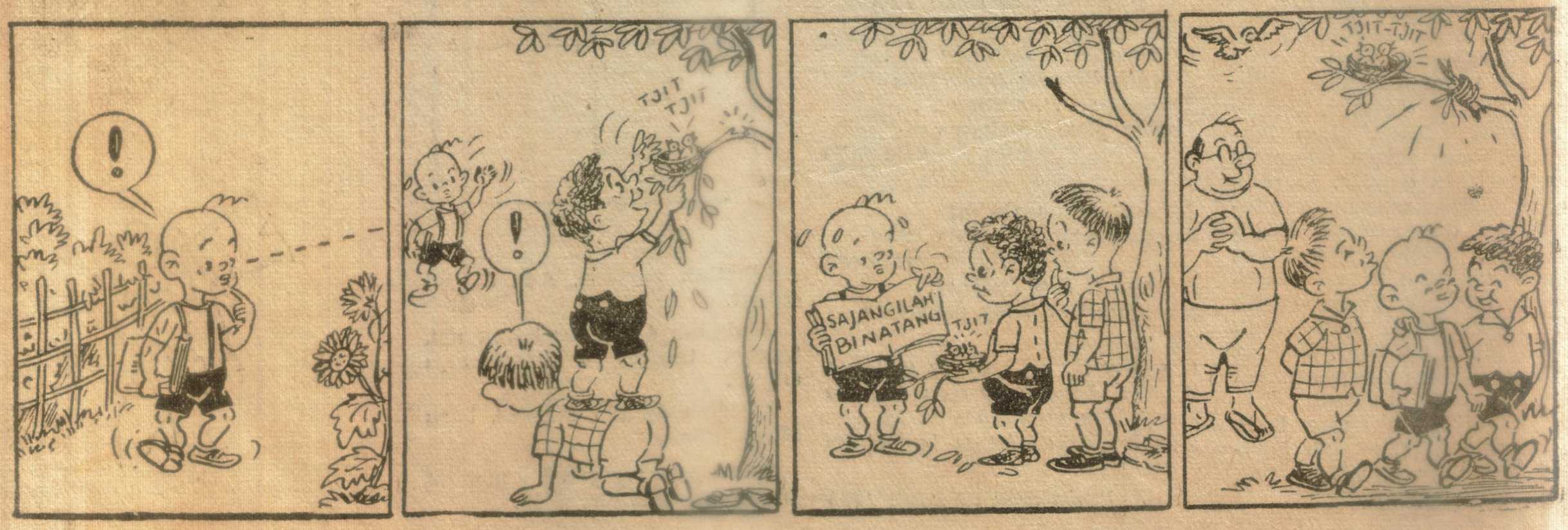
*samb. dari hal. 5*

**Idjè**). Demikian djuga kata Arab 'a' udhu billah mendjadi **duilè.**

Selain h menarik djuga bahwa j sering pula diganti dengan nj, kata-kata jang atau ajuh dalam dialek Djakarta sering diutjapkan: **njang** dan **nju'.**

Keistimewaan lain ialah, akibat masuknja kata-kata dari luar bahasa Melaju, dalam dialek Djakarta, banjak terdapat kata-kata jang mengandung konsonan rangkap atau kelompok konsonan, hal jang djarang terdjadi dalam bahasa Indonesia, seperti kata-kata **nimbrung** „ikut-serta setjara serta merta dalam suatu hal", **nggubris** „memperdulikan", **njapnjap** „marah sekali", **uplèk** „„sibuk" dsb.

Sebagai penutup dari bagian tata-bunji ini, dapatlah ditambahkan disini, suatu tjiri dari dialek Djakarta, ialah banjaknja kata-kata jang disingkatkan seperti, memang, sadja, saja, barangkali, masa bodoh, tidak tahu dsb. dalam dialek Djakarta: **emang, adjè, ajê, ngkali, bodo', tau** dsb.






*Isi diluar tanggung-djawab P.T. „KINTA"*